



GAYA BAHASA DALAM KONTEN *CHANNEL* YOUTUBE HIROTADA RADIFAN EDISI KRIMINAL

Sadiyati¹, R. Hendaryan², Asep Hidayatullah³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Galuh

Email: sadiyati@student.unigal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Gaya Bahasa dalam Konten *Channel* YouTube Hirotada Radifan Edisi Kriminal”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik gaya bahasa yang digunakan oleh Hirotada Radifan dalam konten *channel* YouTube bertema kriminal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari tuturan yang ada dalam konten *channel* YouTube edisi kriminal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa tuturan yang terdapat dalam tiga video yang diunggah oleh Hirotada Radifan pada *channel* YouTube edisi kriminal selama periode Januari 2026 hingga Maret 2026, yaitu “Manajemen Palsu Pemandu Karaoke Batam”, “Nonton Ini Kalau Udah Buka Puasa Biar Gak Batal”, dan “H0r0r Tetangga Dijadiin Patung”. Data Penelitian ini adalah analisis terhadap penggunaan gaya Bahasa berdasarkan pada teori Keraf (2023). Hal ini mencakup gaya Bahasa berdasarkan pilihan kata (resmi, tak resmi, dan percakapan), gaya bahasa berdasarkan nada (sederhana, mulia dan bertenaga, dan menengah), gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat (klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi), dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (retoris dan kiasan). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka, simak, catat, dan dokumentasi. Sementara itu, analisis data terdiri reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 220 data gaya bahasa yang mencakup gaya resmi, tak resmi, percakapan, sederhana, mulia dan bertenaga, menengah, klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, repetisi, retoris, dan kiasan. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan adalah gaya bahasa tak resmi dengan jumlah 35 data (15,91%), sementara gaya resmi merupakan yang paling sedikit digunakan dengan hanya 2 data (0,91%). Gaya bahasa tak resmi yang paling dominan digunakan menunjukkan bahwa Hirotada Radifan lebih suka menggunakan bahasa yang komunikatif, santai, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari audiens, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih mudah untuk dipahami.

Kata Kunci: Bahan Ajar Digital, Gaya Bahasa, Hirotada Radifan, Teks Berita, YouTube.

Abstract

This study is entitled "Language Style in the Content of Hirotada Radifan's YouTube Channel Criminal Edition". The purpose of this study is to describe the characteristics of the language style used by Hirotada Radifan in the content of the crime-themed YouTube channel. The method used in this study is descriptive qualitative. The data source in this study comes from the utterances contained in the content of the crime edition YouTube channel. This study uses a descriptive qualitative method. The research data source is the utterances contained in three videos uploaded by Hirotada Radifan on the crime edition YouTube channel during the period of January 2026 to March 2026, namely "Fake Management of Batam Karaoke Guides", "Watch This When You've Broken Your Fast So It Doesn't Break Your Fast", and "H0r0r Neighbors Made into Statues". The data of this study is an analysis of the use of language style based on Keraf's theory (2023). This includes language styles based on word choice (formal, informal, and conversational), language styles based on tone (simple, noble and powerful, and intermediate), language styles based on sentence structure (climax, anticlimax, parallelism, antithesis, and repetition), and language styles based on the directness of meaning (rhetorical and figurative). Data collection techniques are carried out through library research, listening, taking notes, and documentation. Meanwhile, data analysis consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that there are 220 language style data that include formal, informal, conversational, simple, noble and powerful, intermediate, climax, anticlimax, parallelism, antithesis, repetition, rhetorical, and figurative styles. The most dominant language style used is informal language style with a total of 35 data (15.91%), while the formal style is the least used with only 2 data (0.91%). The most dominant informal language style used shows that Hirotada Radifan prefers to use language that is communicative, relaxed, and close to the audience's daily life, so that the information conveyed becomes easier to understand.

Keywords: *Digital Teaching Materials, Hirotada Radifan, Language Style, News Text, YouTube.*

Pendahuluan

Bahasa adalah sarana yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan informasi, ide, pemikiran, emosi, dan pengalaman kepada orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat melakukan interaksi sosial serta membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Pada kajian linguistik, bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi, tetapi dapat juga sebagai alat untuk menyampaikan makna dan membentuk pemahaman terhadap suatu peristiwa. Chaer dan Agustina (2004:1) menjelaskan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang dapat dikaji dari dua sudut pandang, yaitu kajian internal yang berhubungan dengan struktur bahasa dan kajian eksternal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam kajian penggunaan bahasa adalah gaya bahasa.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat dalam mendapatkan dan menyebarkan informasi. Dengan adanya internet, masyarakat dapat dengan cepat mengakses berbagai informasi melalui media digital. Salah satu platform digital yang berkembang pesat adalah YouTube. Situs ini bukan hanya dipakai sebagai sarana hiburan, tetapi juga dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi,

edukasi, dokumentasi, dan komunikasi publik. Berbagai jenis konten dapat ditemukan dalam platform tersebut, salah satunya adalah konten kriminal yang menyajikan informasi terkait kasus-kasus kejahatan yang terjadi di masyarakat.

Pada penyampaian informasi melalui media digital, bahasa memegang peranan penting karena berfungsi sebagai sarana utama dalam membangun komunikasi antara pembuat konten dan audiens. Penggunaan bahasa yang tepat dapat membantu audiens memahami informasi yang disampaikan secara lebih efektif. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kurang tepat dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, seorang kreator konten memerlukan strategi kebahasaan tertentu agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Salah satu strategi kebahasaan tersebut adalah penggunaan gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan bagian penting dalam kajian stilistika. Keraf (2023:112) menyatakan bahwa gaya atau *style* berasal dari kata latin *stilus*, yaitu alat untuk menulis pada lempengan lilin. Pada perkembangannya, istilah gaya digunakan untuk menunjukkan cara seseorang mengungkapkan pikiran melalui bahasa. Selanjutnya, Keraf (2023:113) menjelaskan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Dengan demikian, gaya bahasa tidak hanya berkaitan dengan aspek keindahan bahasa, tetapi juga berkaitan dengan cara seseorang memilih dan menggunakan unsur-unsur bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu.

Pada praktik komunikasi, gaya bahasa memiliki fungsi yang sangat penting. Gaya bahasa dapat digunakan untuk memperjelas informasi, memperkuat makna, menciptakan suasana tertentu, menarik perhatian audiens, serta memberikan efek emosional terhadap pesan yang disampaikan. Penggunaan gaya bahasa juga dapat menunjukkan karakteristik dan identitas seorang penutur. Oleh karena itu, kajian mengenai gaya bahasa menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan secara efektif dalam berbagai konteks komunikasi, termasuk komunikasi digital yang berkembang pesat pada era saat ini.

Menurut Keraf (2023:116), gaya bahasa dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok utama, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata meliputi gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa berdasarkan nada meliputi gaya sederhana, serta gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat meliputi klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Adapun gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terdiri atas gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Keempat klasifikasi tersebut menjadi landasan teoritis dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi karakteristik gaya bahasa yang digunakan dalam konten *channel* YouTube bertema kriminal.

Salah satu kreator konten yang secara konsisten menyajikan konten kriminal melalui platform YouTube adalah Hirotada Radifan. Melalui *channel* yang dikelolanya, Hirotada Radifan menyampaikan berbagai kasus kriminal yang terjadi di masyarakat dalam bentuk narasi audiovisual. Penyampaian informasi tersebut dilakukan dengan menggunakan bahasa yang menarik, komunikatif, dan mudah dipahami oleh audiens. Penggunaan pilihan kata, nada tuturan, struktur kalimat, serta berbagai bentuk ungkapan

yang digunakan dalam penyampaian cerita menunjukkan adanya variasi gaya bahasa yang menarik untuk dikaji secara ilmiah.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap video “Manajemen Palsu Pemandu Karaoke Batam”, “Nonton Ini Kalau Udah Buka Puasa Biar Gak Batal”, dan “H0r0r Tetangga Dijadiin Patung”, ditemukan adanya penggunaan berbagai jenis gaya bahasa yang sesuai dengan klasifikasi Keraf (2023). Variasi penggunaan gaya bahasa tersebut menunjukkan bahwa Hirotada Radifan tidak hanya menyampaikan informasi mengenai suatu kasus kriminal, tetapi juga menggunakan strategi kebahasaan tertentu untuk membangun ketertarikan audiens, memperkuat pesan, dan menciptakan efek tertentu dalam proses komunikasi.

Pada media digital terkait gaya bahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Anggoro (2023) dalam Jurnal Diksatrasiya meneliti gaya bahasa Ustaz Abdul Somad dalam ceramah di YouTube dan menemukan 57 data gaya bahasa yang didominasi oleh gaya bahasa tak resmi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa berperan dalam membangun kedekatan antara penutur dan audiens. Selain itu, Nurhayati dan Probowati (2023) dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan meneliti gaya bahasa pada video YouTube Sherly Annavita terkait isu aktual tahun 2022 dan menemukan 44 data gaya bahasa dari 15 jenis gaya bahasa yang berbeda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dapat memperkuat penyampaian pesan dan meningkatkan daya tarik komunikasi digital.

Penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam media digital, khususnya platform YouTube. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa gaya bahasa memiliki peran penting dalam membangun efektivitas komunikasi. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan pada objek kajian dan fokus analisis. Penelitian terdahulu mengkaji gaya bahasa dalam konten ceramah dan isu aktual, sedangkan penelitian ini berfokus pada gaya bahasa dalam konten kriminal yang disampaikan oleh Hirotada Radifan. Selain itu, penelitian ini menggunakan klasifikasi gaya bahasa menurut Keraf (2023) yang mencakup gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna secara komprehensif.

Penelitian mengenai gaya bahasa dalam konten YouTube bertema kriminal masih relatif terbatas. Padahal, konten kriminal merupakan salah satu jenis konten yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat dan memiliki karakteristik kebahasaan yang khas. Oleh karena itu, penelitian mengenai gaya bahasa dalam konten *channel* YouTube Hirotada Radifan edisi kriminal penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai karakteristik penggunaan gaya bahasa dalam media digital. Sejalan dengan adanya rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik gaya bahasa yang digunakan oleh Hirotada Radifan dalam konten *channel* YouTube edisi kriminal serta mendeskripsikan distribusi penggunaan gaya bahasa berdasarkan klasifikasi gaya bahasa menurut Keraf (2023).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka, simak, catat dan dokumentasi sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Teknik studi pustaka, simak, catat dan dokumentasi digunakan untuk mengamati dan mencermati penggunaan gaya bahasa dalam konten video yang menjadi objek penelitian.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul diolah dengan teknik deskriptif guna menggambarkan fenomena kebahasaan secara rinci dan faktual.

Moleong (dalam Citriadin, 2020:173) menyatakan, penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: berlandaskan pada konteks alami sebagai satu kesatuan, mengandalkan manusia sebagai instrumen penelitian, bersifat mendeskripsikan, lebih fokus pada proses daripada hasil, membatasi analisis dengan fokus tertentu, memiliki sejumlah kriteria untuk mengevaluasi validitas data, desain penelitian bersifat sementara dan hasilnya disepakati oleh peneliti serta objek penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran atau penjelasan mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, teknik untuk mengumpulkan data lebih sering menggunakan wawancara, observasi, dan metode kepustakaan atau studi dokumentasi.

Teknik pengumpulan data adalah elemen penting dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari kegiatan penelitian adalah untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan. Jika peneliti tidak memiliki pemahaman yang baik tentang teknik pengumpulan data, mereka akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan (Sugiyono, 2013:224). Data pada penelitian ini yaitu tuturan yang terdapat dalam konten video *channel* YouTube Hirotada Radifan, yang kemudian akan dianalisis untuk mengidentifikasi unsur-unsur gaya bahasa yang digunakan. Teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini, sebagai berikut.

1. Teknik Studi Pustaka

Abubakar (2021:28) menjelaskan bahwa studi pustaka merupakan langkah untuk memahami isu penelitian sebelum pelaksanaannya dimulai. Proses ini dilakukan dengan mengeksplorasi berbagai sumber tulisan seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, serta dokumen lain yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Teknik ini memiliki peranan krusial pada fase awal penelitian karena membantu peneliti dalam memahami dasar teori serta mengevaluasi penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

2. Teknik Simak

Mahsun (2017:267) menjelaskan bahwa teknik simak adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui perhatian peneliti terhadap penggunaan bahasa. Dalam bidang ilmu sosial, teknik ini bisa dibandingkan dengan teknik observasi. Mengacu pada penjelasan tersebut, penggunaan teknik simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memperhatikan dan mendengarkan dengan teliti setiap ucapan yang terdapat dalam video YouTube Hirotada Radifan.

3. Teknik Catat

Sri Astuti dan Pindi (dalam Jurnal Kansasi, 2019:148) menjelaskan bahwa teknik catat merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk merekam informasi yang penting dan sesuai dengan target serta tujuan penelitian. Teknik catat ini bisa berupa kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa tertentu. Hasil dari pencatatan ini selanjutnya digunakan sebagai bahan dasar dalam penelitian data yang lebih mendalam dan terstruktur.

4. Teknik Dokumentasi

Abubakar (2021:114) menjelaskan bahwa teknik dokumentasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan informasi dengan cara memeriksa sumber tulisan seperti buku, laporan, notulen rapat, jurnal, dan lain-lain yang memiliki data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Pada penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen tertulis, khususnya transkrip video YouTube yang menjadi fokus penelitian.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan analisis konten (*content analysis*) melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis isi dipilih karena penelitian ini memfokuskan pada pengkajian makna, pola, dan karakteristik gaya bahasa yang terdapat dalam tuturan narasi konten *channel* YouTube Hirotada Radifan edisi kriminal.

Krippendorff (2018:24) menjelaskan bahwa analisis konten merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat di replikasi dan sah dari data berdasarkan konteksnya. Analisis isi menghitung kemunculan unsur tertentu dan menafsirkan makna pesan sesuai dengan tujuan penelitian, serta kerangka teori yang digunakan. Sementara itu, Mayring (2014:39) menjelaskan bahwa analisis isi kualitatif bertujuan untuk menginterpretasikan teks secara sistematis melalui proses kategorisasi berdasarkan teori yang relevan. Kategori analisis ditentukan terlebih dahulu (*theory driven coding*) sehingga hasil analisis tetap terarah dan terkontrol secara metodologis. Berdasarkan pandangan tersebut, analisis isi pada penelitian ini bersifat deduktif, yakni menggunakan teori gaya bahasa Keraf sebagai alat klasifikasi dan interpretasi data.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tuturan naratif yang disampaikan oleh Hirotada Radifan dalam konten video edisi kriminal, meliputi kalimat, frasa, dan klausa yang mengandung ciri gaya bahasa. Kategori analisis ditentukan berdasarkan klasifikasi gaya bahasa menurut Keraf (2023), yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna. Kategori tersebut berfungsi sebagai instrumen konseptual untuk mengelompokkan dan menafsirkan data secara konsisten.

Pada penelitian ini, teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (dalam Abdussamad, 2021:160), yang meliputi tiga tahapan utama, sebagai berikut.

1. Teknik Reduksi Data

Langkah pertama dalam suatu penelitian adalah reduksi data yang dilakukan dengan cara memilih, mengelompokkan, dan menyederhanakan informasi agar terfokus pada data yang berkaitan dengan tujuan studi. Abdussamad (2021:161) menjelaskan bahwa reduksi data merupakan suatu proses berpikir yang sensitif dan memerlukan kecerdasan, fleksibilitas, serta tingkat pemahaman yang mendalam. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan mengikuti tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini, proses reduksi dilakukan dengan menyaring informasi dari video yang tidak relevan dengan kajian gaya bahasa. Peneliti hanya mengambil bagian dari tuturan yang memuat elemen gaya bahasa, seperti *metafora*, *ironi*, dan bentuk bahasa persuasif, untuk dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, data yang digunakan benar-benar mencerminkan fokus penelitian, yaitu tuturan Hirotada Radifan dalam konten *channel* YouTube edisi kriminal.

2. Teknik Penyajian Data

Setelah melalui tahap reduksi, data yang telah dipilih kemudian disusun dan disajikan secara terstruktur agar mudah dipahami. Penyajian data dapat

dilakukan dalam bentuk tabel, klasifikasi, maupun matriks yang menunjukkan pola-pola penggunaan gaya bahasa yang ditemukan dalam tuturan video. Tujuan dari tahap ini yaitu untuk mempermudah peneliti dalam melihat keterkaitan antarunsur yang dianalisis. Abdussamad (2021:162) menjelaskan bahwa dalam studi kualitatif, data bisa disajikan dalam bentuk ringkasan, diagram, hubungan antar kategori, bagan alir, dan lainnya. Menampilkan data dengan cara ini akan membantu memahami keadaan yang ada, lalu merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Dengan penyajian yang teratur, peneliti akan lebih mudah dalam mengartikan data dan merencanakan langkah penelitian berikutnya.

3. Teknik Penarikan Simpulan

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan makna atau pola yang diperoleh dari data yang telah disajikan. Setelah data diklasifikasikan dan diinterpretasikan, selanjutnya peneliti menyusun simpulan yang berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa oleh Hirotada Radifan dalam konten video kriminal pada *channel* YouTube. Simpulan tersebut didasarkan pada temuan mengenai unsur-unsur gaya bahasa serta pengaruhnya terhadap penyampaian informasi, misalnya dalam membentuk persepsi audiens terhadap isu kriminal. Penarikan simpulan juga mencerminkan upaya untuk mengaitkan hasil analisis dengan tujuan penelitian menyeluruh. Simpulan dalam Penelitian kualitatif mampu memberikan hasil-hasil baru yang sebelumnya tidak diketahui. Hasil tersebut bisa berupa penjelasan yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena, interaksi antara konsep, atau juga pengembangan hipotesis maupun teori (Abdussamad, 2021:162).

Keabsahan informasi dalam studi ini diuji menggunakan triangulasi teori. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan hasil analisis data dengan konsep dan klasifikasi gaya bahasa menurut Keraf (2023). Selain itu, peneliti melakukan pengamatan secara berulang (*persistent observation*) terhadap data untuk memastikan konsistensi dan ketepatan klasifikasi gaya bahasa yang ditemukan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dari penggunaan gaya bahasa dalam konten *channel* YouTube Hirotada Radifan edisi kriminal yang dilakukan pada tiga video yang berjudul “Manajemen Palsu Pemandu Karaoke Batam” yang diunggah pada 13 Januari 2026, “Nonton Ini Kalau Udah Buka Puasa Biar Gak Batal” yang diunggah pada 26 Februari 2026, dan “H0r0r Tetangga Dijadiin Patung” yang diunggah pada 03 Maret 2026. Hasil penelitian berupa tuturan dari video yang ditranskripsikan ke dalam bentuk kalimat atau tulisan. Analisis data yang digunakan yaitu teori gaya bahasa menurut Keraf (2023), meliputi gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel distribusi frekuensi gaya bahasa, ditemukan bahwa gaya bahasa berdasarkan pilihan kata terdiri atas gaya

bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Menurut Keraf (2023:117), gaya bahasa berdasarkan pilihan kata merupakan gaya bahasa yang ditentukan oleh ketepatan pemilihan kata sesuai dengan situasi, kondisi, dan tujuan penyampaian tuturan. Pemilihan kata dalam suatu tuturan dapat menunjukkan tingkat formalitas bahasa yang digunakan penutur dalam berkomunikasi.

a. Gaya Bahasa Resmi

Menurut Keraf (2023:117), gaya bahasa resmi merupakan gaya bahasa yang menggunakan bentuk kebahasaan baku, lengkap, serta dipakai dalam situasi formal atau resmi. Pada penelitian ini, gaya bahasa resmi digunakan ketika penutur menyampaikan informasi yang bersifat faktual dan terstruktur.

Gaya bahasa resmi ditemukan sebanyak 2 data atau sebesar 0,91%. Persentase tersebut menjadi yang paling sedikit dalam kategori gaya bahasa berdasarkan pilihan kata. Rendahnya jumlah penggunaan gaya bahasa resmi disebabkan karena tuturan penutur dalam konten kriminal lebih berorientasi pada penyampaian cerita yang santai dan komunikatif dibandingkan penggunaan bahasa formal. Gaya bahasa resmi hanya digunakan pada bagian tertentu yang berkaitan dengan penyampaian informasi faktual, seperti identitas tempat, kronologi, atau data yang membutuhkan ketepatan informasi. Salah satu tuturan yang termasuk gaya bahasa resmi yaitu, *"Karena kalau terbukti demikian ya Solikin punya penyakit mental pasti **penanganan hukumnya** akan berbeda ya, antara orang waras sama orang yang sudah gila"* (menit = 18.48). Tuturan tersebut termasuk gaya bahasa resmi karena membahas persoalan hukum dan kondisi psikologis pelaku secara logis. Penutur menggunakan istilah "penanganan hukumnya" yang merupakan diksi formal dalam konteks hukum dan kriminalitas. Tuturan ini juga menjelaskan hubungan sebab akibat secara runtut sehingga mencerminkan penggunaan bahasa yang terarah dan informatif.

Penelitian Gaya Bahasa Ustaz Abdul Somad dalam Berceramah di YouTube oleh Anggoro dkk. (2023) menunjukkan bahwa gaya bahasa resmi digunakan untuk menyampaikan ajaran agama secara formal, santun, dan sesuai dengan kaidah bahasa yang baku. Tuturan resmi banyak digunakan ketika menyampaikan dalil, ayat Al-Qur'an, maupun penghormatan kepada jemaah. Gaya bahasa resmi pada penelitian Anggoro dkk. (2023) berfungsi untuk membangun kewibawaan penceramah dan menegaskan nilai-nilai keagamaan. Sementara itu, penelitian ini juga menemukan penggunaan gaya bahasa resmi, tetapi penggunaannya lebih terbatas dan hanya muncul ketika membahas aspek hukum atau psikologis kasus kriminal. Berbeda dengan penelitian Anggoro dkk. (2023) yang menggunakan gaya bahasa resmi untuk kepentingan dakwah dan penyampaian ajaran agama, penelitian ini menggunakan gaya bahasa resmi untuk menjelaskan fakta hukum dan informasi kriminal secara objektif.

b. Gaya Bahasa Tak Resmi

Menurut Keraf (2023:118), gaya bahasa tak resmi merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam situasi tidak formal dengan pilihan kata yang lebih santai, tetapi tetap sopan dan mudah dipahami. Pada penelitian ini, gaya bahasa tak resmi tampak dominan pada penggunaan kata-kata nonformal dan ekspresif.

Gaya bahasa tak resmi ditemukan sebanyak 35 data atau sebesar 15,91%. Persentase tersebut menjadi yang paling dominan dalam kategori gaya bahasa berdasarkan pilihan kata. Tingginya penggunaan gaya bahasa tak resmi menunjukkan bahwa penutur lebih banyak menggunakan bahasa santai dan fleksibel agar cerita kriminal yang disampaikan terasa lebih akrab dan mudah dipahami oleh penonton. Penggunaan gaya bahasa tak resmi juga membuat suasana penyampaian menjadi lebih komunikatif sehingga mampu membangun kedekatan antara penutur dengan audiens. Salah satu tuturan yang termasuk gaya bahasa tak resmi yaitu, *"Ingin melamar menjadi LC karaoke. Tapi berujung mengerikan di mana dia disiksa oleh orang-orang yang aduh kacau banget jahatnya gengs"* (menit = 00.27). Tuturan tersebut termasuk gaya bahasa tak resmi karena terdapat penggunaan kosakata yang bersifat informal dan tidak sepenuhnya mengikuti kaidah bahasa baku. Hal ini terlihat pada penggunaan ungkapan "aduh", "banget", dan sapaan "gengs". Kata "aduh" berfungsi sebagai interjeksi yang mengekspresikan reaksi emosional penutur terhadap peristiwa yang dianggap mengejutkan atau menyedihkan. Kata "banget" merupakan bentuk informal dari kata "sangat", sedangkan "gengs" merupakan sapaan populer dalam komunikasi media sosial yang digunakan untuk menyapa audiens secara akrab.

Penelitian Gaya Bahasa Ustaz Abdul Somad dalam Berceramah di YouTube oleh Anggoro dkk. (2023) menunjukkan bahwa gaya bahasa tak resmi digunakan agar isi ceramah lebih mudah dipahami oleh jemaah. Penggunaan bahasa tak resmi tetap memperhatikan kesantunan sehingga pesan agama dapat diterima dengan baik. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa tak resmi menjadi gaya yang paling dominan digunakan. Penggunaan kata "aduh", "banget", dan "gengs" menunjukkan kedekatan dengan bahasa media sosial. Gaya tak resmi pada penelitian Anggoro dkk. (2023) digunakan untuk mempermudah pemahaman ceramah, sedangkan pada penelitian ini digunakan untuk menciptakan suasana santai dan interaktif khas konten YouTube.

c. Gaya Bahasa Percakapan

Menurut Keraf (2023:120), gaya bahasa percakapan merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata populer dan lazim dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Pada penelitian ini, gaya bahasa percakapan digunakan untuk menciptakan suasana komunikasi yang akrab dan natural.

Gaya bahasa percakapan ditemukan sebanyak 23 data atau sebesar 10,45%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa penutur cukup sering menggunakan bahasa yang menyerupai komunikasi lisan sehari-hari. Penggunaan gaya bahasa percakapan bertujuan menciptakan suasana yang

lebih natural dan interaktif sehingga penonton merasa seolah-olah sedang mendengarkan cerita secara langsung. Selain itu, gaya bahasa percakapan digunakan untuk membuat alur penyampaian kasus kriminal menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Salah satu tuturan yang termasuk gaya bahasa percakapan yaitu, *“Dan kenapa bisa jadi kaya? Tadi kita udah bilang ya, karena dia adalah bos judi togel terbesar di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur gengs”* (menit = 01.06). Tuturan tersebut termasuk gaya bahasa percakapan karena diawali dengan bentuk pertanyaan retorik “dan kenapa dia bisa jadi kaya?” yang bertujuan membangun interaksi dengan audiens. Bentuk pertanyaan seperti ini lazim digunakan dalam komunikasi lisan agar pendengar merasa dilibatkan dalam pembicaraan. Selain itu, penggunaan kata “udah” dan sapaan “gengs” menunjukkan adanya penggunaan bahasa nonformal yang santai dan akrab.

Penelitian Gaya Bahasa Ustaz Abdul Somad dalam Berceramah di YouTube oleh Anggoro dkk. (2023) menunjukkan bahwa gaya bahasa percakapan digunakan untuk membangun kedekatan dengan jemaah melalui penggunaan ungkapan sehari-hari. Sementara itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa gaya bahasa percakapan digunakan untuk melibatkan audiens dalam alur cerita. Dibandingkan dengan penelitian Anggoro dkk. (2023), gaya percakapan pada penelitian ini lebih banyak berupa pertanyaan retorik yang mengajak penonton ikut berpikir tentang kasus yang sedang dibahas.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel distribusi frekuensi gaya bahasa, ditemukan bahwa gaya bahasa berdasarkan nada terdiri atas gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah. Menurut Keraf (2023:121), gaya bahasa berdasarkan nada merupakan gaya bahasa yang ditentukan oleh sikap penutur terhadap pembaca atau pendengarnya. Nada dalam tuturan dapat menunjukkan suasana, emosi, serta tujuan tertentu yang ingin disampaikan penutur kepada audiens.

a. Gaya Sederhana

Menurut Keraf (2023:121), gaya bahasa sederhana merupakan gaya bahasa yang bersifat lugas, jelas, dan mudah dipahami tanpa menggunakan ungkapan yang berlebihan. Pada penelitian ini, gaya bahasa sederhana digunakan ketika penutur menyampaikan informasi secara langsung dan apa adanya.

Gaya bahasa sederhana ditemukan sebanyak 7 data atau sebesar 3,18%. Persentase tersebut menjadi yang paling sedikit dalam kategori gaya bahasa berdasarkan nada. Rendahnya penggunaan gaya bahasa sederhana disebabkan karena tuturan penutur dalam konten kriminal lebih banyak menggunakan ekspresi emosional dan penekanan dramatik dibandingkan penyampaian yang datar dan sederhana. Gaya bahasa sederhana umumnya digunakan ketika penutur menyampaikan informasi secara langsung, singkat, dan mudah dipahami tanpa banyak penekanan emosional. Salah satu tuturan yang termasuk gaya bahasa sederhana yaitu, *“Ya ngepas aja lah, pokoknya cukup untuk menghidupi istri dan empat anaknya itu karena*

*mereka juga **jarang tuh** kelihatan atau terdengar lagi **berantem***" (menit = 01.10). Tuturan tersebut termasuk gaya sederhana karena disampaikan menggunakan pilihan kata sehari-hari yang ringan, santai, dan mudah dipahami oleh pendengar umum. Penggunaan kata "ngepas aja lah", "jarang tuh", dan "berantem" menunjukkan ciri bahasa percakapan yang tidak formal serta tidak menggunakan struktur kalimat yang rumit. Nada yang muncul dalam tuturan ini bersifat komunikatif dan akrab sehingga penutur tampak sedang berbicara langsung dengan audiens secara santai.

Penelitian Gaya Bahasa Ustaz Abdul Somad dalam Berceramah di YouTube oleh Anggoro dkk. (2023) menunjukkan bahwa gaya sederhana digunakan untuk memberikan nasihat dan arahan secara langsung. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa gaya sederhana digunakan untuk menjelaskan kondisi tokoh atau peristiwa secara apa adanya. Perbedaannya, gaya sederhana pada Anggoro dkk. (2023) berfungsi sebagai nasihat religius, sedangkan pada penelitian ini lebih berfungsi sebagai penyampaian informasi mengenai kehidupan tokoh dalam kasus kriminal.

b. Gaya Mulia dan Bertenaga

Menurut Keraf (2023:122), gaya bahasa mulia dan bertenaga merupakan gaya bahasa yang mengandung kekuatan ekspresi, penegasan, dan mampu membangkitkan emosi pendengar. Pada penelitian ini, gaya bahasa tersebut tampak dalam tuturan yang menunjukkan rasa marah, heran, dan penekanan terhadap tindakan pelaku.

Gaya bahasa mulia dan bertenaga ditemukan sebanyak 19 data atau sebesar 8,64%. Persentase tersebut menjadi yang paling dominan dalam kategori gaya bahasa berdasarkan nada. Tingginya penggunaan gaya bahasa mulia dan bertenaga menunjukkan bahwa penutur sering menggunakan tuturan yang penuh penekanan, emosi, dan kekuatan ekspresi untuk membangun suasana dramatik dalam penyampaian kasus kriminal. Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan memperkuat rasa heran, marah, sedih, maupun kritik terhadap tindakan pelaku sehingga audiens lebih terbawa suasana cerita yang disampaikan. Salah satu tuturan yang termasuk gaya bahasa mulia dan bertenaga yaitu, "***Mana ada orang mau kerja terus dinilai tidak cocok, tapi kalo dia mau keluar malah harus bayar penalti begitu mah jebakan batman***" (menit = 06.31). Tuturan tersebut termasuk gaya mulia dan bertenaga karena penutur menyampaikan kritik dengan tekanan emosi yang kuat terhadap situasi yang dianggap tidak masuk akal. Ungkapan "Mana ada orang mau kerja" menunjukkan bentuk penolakan yang tegas terhadap praktik yang dibicarakan, sedangkan frasa "jebakan batman" memperkuat kesan bahwa situasi tersebut dianggap sebagai bentuk penipuan atau perangkap. Nada dalam kalimat ini memperlihatkan kemarahan, ketidaksetujuan, sekaligus kritik sosial yang disampaikan secara ekspresif.

Penelitian Gaya Bahasa Ustaz Abdul Somad dalam Berceramah di YouTube oleh Anggoro dkk. (2023) menunjukkan bahwa gaya mulia dan

bertenaga digunakan untuk mengajak jemaah meningkatkan ibadah. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa gaya mulia dan bertenaga digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap tindakan yang dianggap tidak adil. Gaya mulia dan bertenaga pada Anggoro dkk. (2023) bersifat persuasif religius, sedangkan pada penelitian ini bersifat kritis dan emosional terhadap peristiwa kriminal.

c. Gaya Menengah

Menurut Keraf (2023:122), gaya bahasa menengah merupakan gaya bahasa yang bertujuan menciptakan suasana nyaman, santai, dan akrab antara penutur dan pendengar. Pada penelitian ini, gaya bahasa menengah digunakan untuk menjaga kedekatan dengan audiens melalui tuturan yang komunikatif dan tidak terlalu formal.

Gaya bahasa menengah ditemukan sebanyak 17 data atau sebesar 7,73%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa penutur juga cukup sering menggunakan tuturan dengan nada yang santai, hangat, dan komunikatif. Gaya bahasa menengah digunakan untuk menjaga keseimbangan antara penyampaian informasi dan hiburan sehingga cerita kriminal tetap terasa menarik tanpa terlalu formal ataupun terlalu emosional. Penggunaan gaya bahasa menengah membuat penonton merasa lebih santai dalam mengikuti jalan cerita yang disampaikan. Salah satu tuturan yang termasuk gaya bahasa menengah yaitu, ***"Malahan Fahri ini terkenal sopan dan suka ngaji tiap sore, karena memang didikan dari orang tuanya cukup baik ya"*** (menit = 01.50). Tuturan tersebut termasuk gaya menengah karena nada yang digunakan cenderung lembut dan memberikan kesan positif terhadap tokoh Fahri. Penutur menyampaikan informasi dengan cara yang santun tanpa tekanan emosi yang berlebihan. Selain itu, isi tuturan bertujuan membangun simpati audiens melalui penggambaran karakter Fahri yang baik. Nada yang hangat dan tidak terlalu formal menjadi ciri gaya menengah pada tuturan ini.

Penelitian Gaya Bahasa Ustaz Abdul Somad dalam Berceramah di YouTube oleh Anggoro dkk. (2023) menunjukkan bahwa gaya menengah digunakan untuk menciptakan suasana ceramah yang santai dan menghibur. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa gaya menengah digunakan untuk membangun simpati terhadap tokoh tertentu. Perbedaannya, gaya menengah pada Anggoro dkk. (2023) lebih berfungsi sebagai hiburan dalam dakwah, sedangkan pada penelitian ini digunakan untuk membangun citra dan karakter tokoh dalam cerita kriminal.

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel distribusi frekuensi gaya bahasa, ditemukan bahwa gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terdiri atas gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Menurut Keraf (2023:124), gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat merupakan gaya bahasa yang dibentuk melalui penyusunan unsur-unsur kalimat secara tertentu untuk menghasilkan efek makna, penegasan, maupun keindahan bahasa dalam suatu tuturan. Struktur kalimat yang digunakan oleh penutur tidak berperan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi saja, tetapi juga memiliki fungsi dalam

membangun suasana, memperkuat penekanan, serta memengaruhi respons emosional pendengar atau pembaca.

a. Klimaks

Menurut Keraf (2023:124), gaya bahasa klimaks merupakan gaya penulisan yang menyampaikan ide atau kejadian secara bertahap dari aspek yang sederhana menuju yang lebih kompleks atau signifikan. Gaya ini dipakai untuk menambah kedalaman arti, sehingga tuturan terasa lebih kuat dan menarik perhatian pendengar. Pada penelitian ini, gaya bahasa klimaks digunakan oleh penutur untuk memperlihatkan peningkatan situasi atau tindakan dalam kasus kriminal sehingga suasana cerita terasa semakin menegangkan dan dramatis.

Gaya bahasa klimaks ditemukan sebanyak 16 data atau sebesar 7,27%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa penutur cukup sering menggunakan susunan tuturan yang disampaikan secara bertahap dari gagasan yang rendah menuju gagasan yang lebih penting atau lebih kuat. Penggunaan gaya bahasa klimaks bertujuan membangun ketegangan dan memperkuat suasana dramatik dalam penyampaian kasus kriminal sehingga audiens lebih terbawa pada alur cerita yang semakin meningkat intensitasnya. Salah satu tuturan yang termasuk gaya bahasa klimaks yaitu, ***"Intinya hal tersebut tuh membuat Riyanto menjadi lebih emosi karena nih orang nih kagak ada tobat-tobatnya makin kurang ajar. Jadilah dia berpikir untuk menghabisi nyawa Pak Yasin"*** (menit = 14.00). Tuturan tersebut termasuk gaya bahasa klimaks karena terdapat peningkatan gagasan dari rasa emosi menuju tindakan ekstrem. Penutur mula-mula menggambarkan kemarahan Riyanto akibat perilaku Pak Yasin yang tidak berubah. Kemudian emosi tersebut berkembang menjadi keputusan besar, yaitu keinginan untuk menghabisi nyawa Pak Yasin.

Penelitian Gaya Bahasa Ustaz Abdul Somad dalam Berceramah di YouTube oleh Anggoro dkk. (2023) menunjukkan bahwa gaya klimaks digunakan untuk mengarahkan perhatian jemaah pada pesan utama ceramah. Susunan gagasan bergerak menuju inti pesan yang paling penting. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa gaya klimaks digunakan untuk membangun ketegangan cerita. Perbedaannya, klimaks pada Anggoro dkk. (2023) menekankan pesan keagamaan, sedangkan pada penelitian ini menekankan perkembangan konflik dalam kasus kriminal.

b. Antiklimaks

Menurut Keraf (2023:125), gaya bahasa antiklimaks adalah gaya bahasa yang mengemukakan ide dari sesuatu yang dianggap lebih signifikan menuju sesuatu yang memiliki tingkat penekanan yang lebih rendah. Gaya bahasa ini biasanya digunakan untuk menguraikan informasi secara bertahap dengan intensitas yang semakin menurun. Pada penelitian ini, gaya bahasa antiklimaks digunakan oleh penutur ketika menjelaskan suatu peristiwa

atau informasi secara berurutan dari bagian yang dianggap utama menuju bagian pelengkap lainnya.

Gaya bahasa antiklimaks ditemukan sebanyak 6 data atau sebesar 2,73%. Persentase tersebut menjadi yang paling sedikit dalam kategori gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Rendahnya penggunaan gaya bahasa antiklimaks disebabkan karena penutur lebih banyak membangun penekanan cerita secara meningkat dibandingkan menurunkan intensitas gagasan. Gaya bahasa antiklimaks digunakan ketika penutur menyampaikan informasi dari bagian yang dianggap penting menuju bagian yang tingkat penekanannya lebih rendah. Salah satu tuturan yang termasuk gaya bahasa antiklimaks yaitu, ***“Ya, meskipun jatohnya kabur gitu ya, tapi buat Riyanto sama keluarganya hal tersebut tuh sedikit melegakan, karena seenggaknya enggak tiap hari deh tuh ngeliat muka dakjal tuh yang cuma bisa membangkitkan rasa amarah dan trauma terutama buat sang ibu”*** (menit = 12.12). Tuturan tersebut termasuk gaya bahasa antiklimaks karena gagasan disusun dari persoalan besar menuju dampak yang lebih kecil dan personal. Pada awalnya penutur membahas perpindahan Pak Yasin dari desa sebagai peristiwa besar. Selanjutnya pembahasan menurun pada dampak psikologis yang dirasakan keluarga Riyanto berupa rasa lega karena tidak lagi harus melihat sosok yang menimbulkan trauma. Struktur yang bergerak dari situasi umum menuju dampak emosional yang lebih khusus memperlihatkan pola antiklimaks.

Penelitian Gaya Bahasa Ustaz Abdul Somad dalam Berceramah di YouTube oleh Anggoro dkk. (2023) menunjukkan bahwa antiklimaks digunakan untuk memperjelas materi ceramah melalui penurunan tingkat penekanan. Pembahasan bergerak dari hal yang penting menuju penjelasan yang lebih rinci. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa antiklimaks digunakan untuk menggambarkan dampak psikologis setelah suatu peristiwa besar. Perbedaannya, antiklimaks pada Anggoro dkk. (2023) berfungsi menjelaskan konsep keagamaan, sedangkan pada penelitian ini berfungsi menjelaskan dampak emosional suatu kasus.

c. Paralelisme

Menurut Keraf (2023:126), gaya bahasa paralelisme adalah gaya bahasa yang memakai pola kata, ungkapan, atau susunan kalimat yang serupa untuk menghasilkan keseimbangan dan keteraturan dalam tuturan. Penggunaan struktur sejajar tersebut bertujuan memperjelas hubungan antargagasan dalam kalimat. Pada penelitian ini, penutur menggunakan gaya Bahasa paralelisme untuk memberikan penegasan terhadap tindakan atau peristiwa tertentu melalui pola kalimat yang berulang dan sejajar.

Gaya bahasa paralelisme ditemukan sebanyak 13 data atau sebesar 5,91%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa penutur cukup sering menggunakan bentuk kalimat yang sejajar untuk memperjelas hubungan antargagasan dalam tuturan. Penggunaan gaya bahasa paralelisme membuat penyampaian cerita menjadi lebih teratur, jelas, dan mudah dipahami oleh penonton. Selain itu, struktur kalimat yang sejajar juga memberikan efek penegasan terhadap informasi yang disampaikan. Salah

satu tuturan yang termasuk gaya bahasa paralelisme yaitu, "*Selalu **ngejek-ngejekin** keluarganya **menghina** segala macam*" (menit = 18.44). Tuturan tersebut mengandung gaya bahasa paralelisme karena menggunakan dua bentuk tindakan yang sejajar, yaitu "ngejek-ngejekin" dan "menghina". Kedua bentuk tersebut sama-sama menunjukkan tindakan verbal negatif sehingga membentuk keseimbangan struktur kalimat.

Penelitian Gaya Bahasa Ustaz Abdul Somad dalam Berceramah di YouTube oleh Anggoro dkk. (2023) menunjukkan penggunaan paralelisme melalui susunan kata yang sejajar. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan paralelisme melalui tindakan yang memiliki kesamaan makna. Perbedaannya, paralelisme pada Anggoro dkk. (2023) digunakan untuk menjelaskan hubungan atau identitas, sedangkan pada penelitian ini digunakan untuk menegaskan tindakan negatif pelaku.

d. Antitesis

Menurut Keraf (2023:126), gaya bahasa antitesis merupakan gaya bahasa yang memadukan dua gagasan atau keadaan yang saling bertentangan dalam satu tuturan. Penggunaan pertentangan tersebut bertujuan memberikan penegasan makna dan memperkuat perbandingan antara dua keadaan yang berbeda. Pada penelitian ini, gaya bahasa antitesis digunakan oleh penutur untuk menunjukkan pertentangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi dalam kasus kriminal yang dibahas.

Gaya bahasa antitesis ditemukan sebanyak 9 data atau sebesar 4,09%. Persentase tersebut menunjukkan adanya penggunaan tuturan yang memadukan dua gagasan yang saling bertentangan dalam satu kalimat. Penggunaan gaya bahasa antitesis bertujuan mempertegas perbedaan antara harapan dan kenyataan dalam kasus kriminal yang dibahas sehingga tuturan terasa lebih menarik dan memiliki penekanan makna yang kuat. Salah satu tuturan yang termasuk gaya bahasa antitesis yaitu, "*Ya kadang **ramah** tapi kadang kalau ditegor diam aja atau malah kadang suka **marah-marah sendiri***" (menit = 02.53). Tuturan tersebut termasuk gaya bahasa antitesis karena memperlihatkan pertentangan sifat dalam diri Solikin. Kata "ramah" bertentangan dengan perilaku "marah-marah sendiri". Pertentangan ini digunakan untuk menggambarkan perubahan sikap Solikin yang tidak stabil.

Penelitian Gaya Bahasa Ustaz Abdul Somad dalam Berceramah di YouTube oleh Anggoro dkk. (2023) menunjukkan bahwa antitesis digunakan untuk memperjelas perbedaan dua gagasan yang bertentangan. Pertentangan tersebut digunakan untuk memperjelas makna kepada jemaah. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa antitesis digunakan untuk menggambarkan pertentangan sifat tokoh. Perbedaannya, antitesis pada Anggoro dkk. (2023) digunakan untuk menjelaskan konsep dan sikap hidup, sedangkan pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan karakter pelaku kriminal.

e. Repetisi

Menurut Keraf (2023:127), gaya bahasa repetisi adalah cara yang memanfaatkan pengulangan suara, kata, frasa, atau elemen kalimat tertentu untuk menekankan pada suatu gagasan. Pengulangan tersebut bertujuan memperkuat makna dan menciptakan efek emosional dalam tuturan. Pada penelitian ini, gaya bahasa repetisi digunakan oleh penutur untuk menegaskan rasa heran, marah, maupun ketidakpercayaan terhadap peristiwa kriminal yang sedang dibahas sehingga penyampaian cerita terasa lebih ekspresif.

Gaya bahasa repetisi ditemukan sebanyak 17 data atau sebesar 7,73%. Persentase tersebut menjadi yang paling dominan dalam kategori gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Tingginya penggunaan gaya bahasa repetisi menunjukkan bahwa penutur sering menggunakan pengulangan kata, frasa, atau bagian kalimat tertentu untuk memberikan penegasan terhadap informasi yang dianggap penting. Penggunaan repetisi juga berfungsi memperkuat ekspresi emosional dan membuat penyampaian cerita kriminal terasa lebih dramatis serta mudah diingat oleh audiens. Salah satu tuturan yang termasuk gaya bahasa repetisi yaitu, "***Enggak ada angin, enggak ada ujan, si Solikin ini tuh pernah mukulin sodaranya sendiri***" (menit = 03.51). Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa yang repetitif karena ada pengulangan frasa "enggak ada". Pengulangan tersebut memberikan efek penegasan bahwa tindakan Solikin terjadi secara tiba-tiba tanpa sebab yang jelas.

Penelitian Gaya Bahasa Ustaz Abdul Somad dalam Berceramah di YouTube" oleh Anggoro dkk. (2023) menunjukkan bahwa repetisi digunakan untuk memperkuat pesan dakwah. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan repetisi melalui pengulangan frasa tertentu. Perbedaannya, repetisi pada Anggoro dkk. (2023) digunakan untuk memperkuat pesan moral, sedangkan pada penelitian ini digunakan untuk menegaskan keanehan atau ketidakwajaran suatu peristiwa.

4. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Berdasarkan penelitian yang tertera dalam tabel distribusi frekuensi gaya bahasa, terungkap bahwa gaya bahasa yang didasarkan pada ketidaklangsungan makna terdiri dari gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Menurut Keraf (2023:129), gaya bahasa yang berdasarkan langsung tidaknya makna adalah gaya yang dikategorikan berdasarkan cara penyampaian makna, baik secara langsung maupun tidak langsung. Gaya bahasa ini digunakan oleh pembicara untuk menciptakan efek tertentu dalam ucapannya, seperti memberikan penekanan, menyindir, membandingkan, atau memperkuat suasana emosional, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih menarik dan penuh ekspresi.

a. Gaya Bahasa Retoris

Menurut Keraf (2023:129), gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk memberikan penegasan melalui susunan tuturan tertentu tanpa mengubah makna sebenarnya. Gaya bahasa ini umumnya berbentuk pertanyaan, penegasan, atau ungkapan yang tidak memerlukan

jawaban karena tujuan utamanya adalah memberikan efek penekanan dalam tuturan. Pada penelitian ini, gaya bahasa retorik digunakan oleh penutur untuk menunjukkan rasa heran, kritik, maupun ketidakpercayaan terhadap peristiwa kriminal yang sedang dibahas.

Gaya bahasa retorik ditemukan sebanyak 27 data atau sebesar 12,27%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa penutur cukup sering menggunakan pertanyaan retorik, penegasan, maupun ungkapan tertentu untuk memperkuat penyampaian cerita kriminal. Tingginya penggunaan gaya bahasa retorik dipengaruhi oleh cara penyampaian penutur yang ekspresif dan komunikatif sehingga penonton merasa ikut terlibat dalam pembahasan kasus. Selain itu, gaya bahasa retorik digunakan untuk menunjukkan rasa heran, kritik, kemarahan, maupun ketidakpercayaan terhadap tindakan pelaku tanpa memerlukan jawaban langsung dari audiens. Salah satu tuturan yang termasuk gaya bahasa retorik yaitu, *"Karena ceritanya berasa kayak kita lagi nonton film horor saking gilanya"* (menit = 00.33). Tuturan tersebut termasuk gaya bahasa retorik *hiperbola* karena mengandung ungkapan yang dilebih-lebihkan untuk memperkuat kesan mengerikan pada kasus yang dibahas. Frasa "berasa kayak kita lagi nonton film horor" menunjukkan pembesaran makna untuk menggambarkan bahwa peristiwa tersebut sangat menyeramkan dan sulit dipercaya seperti adegan dalam film. Penggunaan ungkapan "saking gilanya" semakin menegaskan efek dramatis dalam tuturan.

Penelitian Gaya Bahasa Ustaz Abdul Somad dalam Berceramah di YouTube oleh Anggoro dkk. (2023) menunjukkan penggunaan gaya bahasa retorik yang sangat beragam, seperti *eufemisme*, *litotes*, *erotesis*, *hiperbola*, *apofosis*, *prolepsis*, dan *hysteron proteron*. Gaya retorik digunakan untuk memperkuat penekanan dan menarik perhatian jemaah. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa retorik lebih banyak berupa *hiperbola* dan ungkapan penegasan emosional. Perbedaannya, gaya retorik pada Anggoro dkk. (2023) lebih variatif dan digunakan untuk kepentingan dakwah, sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan untuk membangun efek dramatis dalam penyampaian kasus kriminal.

b. Gaya Bahasa Kiasan

Menurut Keraf (2023:136), gaya bahasa kiasan merupakan gaya bahasa yang menggunakan makna tidak langsung atau makna konotatif untuk memberikan efek tertentu dalam tuturan. Gaya bahasa ini biasanya digunakan untuk memperkuat kesan emosional, memperindah bahasa, serta menciptakan gambaran yang lebih hidup dalam penyampaian cerita. Pada penelitian ini, gaya bahasa kiasan digunakan oleh penutur untuk memperjelas suasana, mempertegas kritik, dan membangun efek dramatik terhadap kasus kriminal yang dibahas.

Gaya bahasa kiasan ditemukan sebanyak 29 data atau sebesar 13,18%. Persentase tersebut menjadi yang paling dominan dalam kategori gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Tingginya penggunaan gaya bahasa kiasan menunjukkan bahwa penutur lebih banyak menggunakan

ungkapan *konotatif*, *perumpamaan*, *sindiran*, maupun *hiperbola* untuk memperjelas suasana dan memperkuat efek dramatik dalam cerita kriminal yang disampaikan. Penggunaan gaya bahasa kiasan membuat tuturan terasa lebih hidup, menarik, dan mampu membangun imajinasi audiens terhadap peristiwa yang sedang dibahas. Salah satu tuturan yang termasuk gaya bahasa kiasan yaitu, “*Jadi disemprot air kayak sapi glonggongan, dan hal itu dilakukan dalam keadaan tangannya Dwi ini diiket gengs*” (menit = 09.33). Tuturan tersebut termasuk gaya bahasa kiasan berupa *simile* atau perbandingan karena penutur membandingkan perlakuan terhadap korban dengan perlakuan terhadap “sapi glonggongan”. Penggunaan kata “kayak” menjadi penanda adanya perbandingan antara dua hal yang berbeda. Perbandingan tersebut digunakan untuk mempertegas bahwa perlakuan yang diterima korban dianggap sangat tidak manusiawi.

Penelitian Gaya Bahasa Ustaz Abdul Somad dalam Berceramah di YouTube oleh Anggoro dkk. (2023) menunjukkan penggunaan berbagai gaya bahasa kiasan seperti *simile*, *metafora*, *alegori*, dan *alusi*. Gaya kiasan digunakan untuk memperjelas pesan agama melalui perumpamaan yang mudah dipahami jemaah. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa kiasan menjadi gaya yang paling dominan ditemukan. Kiasan tersebut digunakan untuk menggambarkan perlakuan yang tidak manusiawi terhadap korban. Perbedaannya, gaya bahasa kiasan pada Anggoro dkk. (2023) berfungsi menjelaskan nilai-nilai keagamaan melalui perumpamaan, sedangkan pada penelitian ini berfungsi memperkuat efek emosional dan dramatik dalam narasi kriminal.

Berdasarkan hasil penelitan ini, diketahui bahwa gaya bahasa dalam konten *channel* YouTube Hirotada Radifan edisi kriminal memiliki 4 segi gaya bahasa dan 13 sifat gaya bahasa. Peneliti menjelaskan ini lebih lanjut dalam bentuk tabel distribusi sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Segi/Sifat Gaya Bahasa Hirotada Radifan

Segi	Sifat	F	%
Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata	Gaya Bahasa Resmi	2	0,91
	Gaya Bahasa Tak Resmi	35	15,91
	Gaya Bahasa Percakapan	23	10,45
Gaya Bahasa Berdasarkan Nada	Gaya Sederhana	7	3,18
	Gaya Mulia dan Bertenaga	19	8,64
	Gaya Menengah	17	7,73
Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat	Klimaks	16	7,27
	Antiklimaks	6	2,73
	Paralelisme	13	5,91
	Antitesis	9	4,09
	Repetisi	17	7,73
Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna	Gaya Bahasa Retoris	27	12,27
	Gaya Bahasa Kiasan	29	13,18
Total		220	100%

Kesimpulan

Hasil penelitian terhadap penggunaan gaya Bahasa pada tiga video konten kriminal pada *channel* YouTube Hirotada Radifan, yaitu “Manajemen Palsu Pemandu Karaoke Batam” yang diunggah pada 13 Januari 2026, “Nonton Ini Kalau Udah Buka Puasa Biar Gak Batal” yang diunggah pada 26 Februari 2026, dan “H0r0r Tetangga Dijadiin Patung” yang diunggah pada 03 Maret 2026, terdapat 220 data gaya bahasa yang tersebar ke dalam empat klasifikasi gaya bahasa menurut Keraf (2023), yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang paling dominan digunakan adalah gaya bahasa tak resmi sebanyak 35 data (15,91%), sedangkan gaya bahasa yang paling sedikit digunakan adalah gaya bahasa resmi sebanyak 2 data (0,91%). Dominasi gaya bahasa tak resmi menunjukkan kecenderungan Hirotada Radifan menggunakan bahasa yang komunikatif, santai, dan dekat dengan bahasa sehari-hari audiens, sehingga penyampaian informasi kriminal menjadi lebih mudah dipahami dan mampu membangun kedekatan dengan penonton. Selain itu, tingginya penggunaan gaya bahasa kiasan sebanyak 29 data (13,18%) dan gaya bahasa retorik sebanyak 27 data (12,27%) menunjukkan adanya upaya untuk memperkuat makna, membangun suasana, menimbulkan rasa penasaran, serta meningkatkan daya tarik narasi kriminal yang disampaikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam konten YouTube edisi kriminal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi komunikasi untuk menciptakan efek ekspresif, memperkuat pesan, dan meningkatkan keterlibatan audiens dalam memahami peristiwa yang disajikan. Dengan demikian, karakteristik gaya bahasa dalam konten *channel* YouTube Hirotada Radifan edisi kriminal ditandai oleh dominasi penggunaan gaya bahasa tak resmi serta minimnya penggunaan gaya bahasa resmi, yang mencerminkan karakteristik komunikasi pada media digital yang lebih mengutamakan kedekatan, interaktivitas, dan efektivitas penyampaian pesan.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Abubakar, H. R. I. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Anggoro, D. C., Hendaryan, H., & Hidayatullah, A. (2023). Gaya bahasa Ustaz Abdul Somad dalam Berceramah di Youtube. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 279.
- Arifin, R., D. (2024). Pengertian YouTube-Sejarah, Fitur, Manfaat, Kelebihan, Kekurangan. (Dianisa.com). (<https://dianisa.com/pengertian-youtube>). (diakses 06 Januari 2026).
- Astuti, S., & Pindi, P. (2019). Analisis gaya bahasa dan pesan-pesan pada lirik lagu iwan fals dalam album 1910. *Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*, 4(2), 146-150.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Citriadin, Y. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Suatu pendekatan dasar*. Mataram:

- Sanabil Creative.
- Fadilah, A., S. (2024). Bahasa sebagai Alat Komunikasi. (m.kumparan.com). (<https://m.kumparan.com/serly27maret/bahasa-sebagai-alat-komunikasi-22eJuYcdMQ8>). (diakses 01 Januari 2026).
- Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. (2023). Hakikat Bahasa Secara Umum. (Imsspada.kemendikisaintek.go.id). (<https://share.google/AOQGRhukjCJLZAurm>). (diakses 01 Januari 2026).
- Keraf, G. (2023). *Diksi dan Gaya Bahasa* (edisi revisi). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya* (edisi revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Mayring, P. (2014). *Qualitative Content Analysis: Theoretical Foundation, Basic Procedures and Software Solution*. Klagensfurt.
- Moleong, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, E., & Probawati, A. R. (2023). Gaya Bahasa pada Video YouTube Sherly Annavita Terkait Isu Aktual Tahun 2022. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7373-7383.
- Radifan, H. (2026, 03 Maret). Horor Tetangga dijadiin Patung [Video]. (YouTube). (https://youtu.be/CoMWWHg8gW4?si=9iHWXz0NEW02dGO_). (diakses 20 April 2026).
- Radifan, H. (2026, 13 Januari). Manajemen Palsu Pemandu Karaoke Batam [Video]. (YouTube). (https://youtu.be/g861DPGGjxU?si=85A_lvLzfStt_Nwf). (diakses 20 April 2026).
- Radifan, H. (2026, 26 Februari). Nonton Ini Kalau Sudah Buka Puasa Biar Gak Batal [Video]. (YouTube). (<https://youtu.be/MqgYXoJ42YQ?si=dwJSD2RuannCITsR>). (diakses 20 April 2026).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.